BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah keadaan darurat medis yang disebabkan oleh gangguan aliran darah ke otak, baik akibat perdarahan stroke hemoragik maupun penyumbatan stroke iskemik, yang menyebabkan berkurangnya pasokan oksigen dan nutrisi ke jaringan otak serta mengakibatkan kematian sel-sel otak secara cepat (Widiani & Yasa, 2023). Dalam penanganan stroke dikenal istilah *golden period*, yaitu periode waktu kritis yang memberikan peluang terbaik untuk mempertahankan fungsi otak dan mencegah kerusakan jaringan yang lebih luas. Ketika pasien memperoleh penanganan dalam *golden period*, aliran darah ke otak dapat segera dipulihkan sehingga kerusakan jaringan otak dapat diminimalkan. Sebaliknya, keterlambatan penanganan menyebabkan semakin luasnya area otak yang mengalami kerusakan, termasuk bagian otak yang berperan dalam mengatur kesadaran (Pratama & Lestari, 2024). Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesadaran yang ditandai dengan berkurangnya respons pasien terhadap rangsangan hingga kondisi koma pada kasus yang lebih berat. Oleh karena itu, ketepatan waktu penanganan selama *golden period* menjadi faktor yang sangat penting dalam mempertahankan tingkat kesadaran pasien stroke serta mencegah perburukan kondisi klinis dan peningkatan risiko kematian (Fadli, 2024).

Berdasarkan laporan *World Health Organization (WHO),* stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di tingkat global. Pada tahun

2025, jumlah orang yang hidup dengan kondisi stroke diperkirakan telah mencapai lebih dari 93,8 juta jiwa, sementara kasus baru diproyeksikan mencapai sekitar 11,9 juta kasus di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2025). Hasil studi *Global Burden of Disease* (GBD) menunjukkan bahwa stroke memberikan kontribusi besar terhadap beban penyakit secara global, dengan jumlah lebih dari 160 juta *Disability-Adjusted Life Years (DALYs)* serta menyebabkan lebih dari 7 juta kematian setiap tahunnya *(GBD 2021 Stroke Collaborators, 2024)* . Selain itu, berdasarkan tren global, jumlah kasus stroke telah meningkat hingga 70% sejak tahun 1990 akibat populasi yang menua serta meningkatnya faktor risiko seperti hipertensi dan gaya hidup yang tidak sehat. Menurut sebuah studi terbaru yang diterbitkan dalam *The Lancet Neurology*, hampir 12 juta orang mengalami stroke setiap tahun, yang menyebabkan lebih dari 7 juta kematian. Sebagian besar kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang (GBD 2021 *Stroke Collaborators*, 2024) . Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa stroke masih menjadi salah satu tantangan kesehatan utama di tingkat global yang membutuhkan upaya penanganan secara cepat dan tepat. Di Indonesia, stroke juga termasuk salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan. Berdasarkan hasil *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stroke tercatat sebesar 10,9 per 1.000 penduduk. Angka tersebut berpotensi terus meningkat seiring dengan bertambahnya faktor risiko, seperti obesitas, diabetes melitus, dan hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara, tercatat sebanyak 425 pasien stroke datang ke Instalasi Gawat Darurat selama tahun 2025, yang menunjukkan bahwa stroke masih menjadi

salah satu kasus kegawatdaruratan dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Untuk memperkuat gambaran tersebut, dilakukan studi pendahuluan lanjutan pada tanggal 18–24 April 2026 terhadap 14 pasien stroke. Berdasarkan jenis stroke, sebagian besar pasien mengalami stroke *hemoragik* sebanyak 10 pasien (71,4%), sedangkan stroke *non hemoragik* sebanyak 4 pasien (28,6%). Hasil penilaian tingkat kesadaran menggunakan *FOUR Score* menunjukkan bahwa pasien stroke hemoragik memiliki nilai rata-rata sebesar 11,2 ± 2,62, sedangkan pasien stroke non hemoragik memiliki nilai rata-rata sebesar 10,75 ± 2,99. Secara keseluruhan, nilai FOUR Score memiliki rata-rata sebesar 11,07 ± 2,62 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15. Selain itu, waktu kedatangan pasien sejak onset ke Instalasi Gawat Darurat menunjukkan variasi antara 1,2 jam hingga 8,5 jam. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran pada pasien stroke saat tiba di IGD yang diduga berkaitan dengan ketepatan waktu kedatangan pasien untuk mendapatkan penanganan selama golden period.

Menurut penelitian, mayoritas pasien stroke menunjukkan berbagai tingkat penurunan kesadaran, yang merupakan indikasi gangguan fungsi otak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pasien stroke merupakan prediktor penting dari status *neurologis* mereka; tingkat kesadaran yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat kerusakan jaringan otak dan memengaruhi prognosis pasien (Taneo et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pasien stroke dengan gangguan kesadaran memiliki risiko luaran klinis yang lebih buruk dibandingkan pasien

dengan kesadaran baik, termasuk peningkatan risiko kecacatan dan kematian (Sari & Handayani, 2023).

Tingkat kesadaran merupakan salah satu parameter penting untuk menilai kondisi neurologis pasien stroke karena menggambarkan kemampuan otak dalam menerima, mengolah, dan memberikan respons terhadap rangsangan. Terjadinya gangguan sirkulasi darah menuju jaringan otak dapat mengurangi pasokan oksigen dan nutrisi, sehingga menimbulkan hipoksia yang berpotensi menyebabkan kerusakan sel saraf. Kondisi tersebut terutama dapat memengaruhi bagian otak yang berperan dalam mempertahankan kesadaran, termasuk korteks serebri dan struktur batang otak. Kerusakan jaringan otak selanjutnya dapat menyebabkan penurunan fungsi neurologis yang ditandai dengan menurunnya respons terhadap rangsangan, terganggunya refleks batang otak, serta perubahan pola pernapasan pada kondisi yang lebih berat. Semakin besar area jaringan otak yang mengalami kerusakan, semakin berat pula gangguan kesadaran yang dapat dialami pasien, mulai dari penurunan kesadaran ringan hingga kondisi koma (Revathi & others, 2023).

Sebagian besar pasien stroke yang datang ke Unit Gawat Darurat (UGD) mengalami gangguan *neurologis*, seperti penurunan kesadaran. Penundaan pengobatan melampaui *Golden periode* seringkali memperparah kondisi ini dan menyebabkan kerusakan jaringan otak yang lebih parah. Ungkapan "waktu adalah otak" berarti bahwa menunda pengobatan stroke akan mempercepat kematian sel-sel otak, yang pada gilirannya merusak fungsi *neurologis* pasien, termasuk kesadarannya. Dalam penanganan pasien stroke,

keterlambatan waktu kedatangan ke rumah sakit (*prehospital delay*) masih menjadi permasalahan utama yang berdampak pada buruknya kondisi klinis pasien. Keterlambatan ini berhubungan erat dengan tidak tercapainya *golden period*, yaitu periode waktu kritis untuk intervensi medis yang optimal, terutama dalam ≤ 3 *jam* sejak onset (Fadli, 2024).

Ketidaktepatan waktu kedatangan menyebabkan pasien kehilangan kesempatan untuk mendapatkan terapi reperfusi yang efektif, sehingga memperburuk kerusakan jaringan otak. Kondisi ini berdampak pada peningkatan derajat keparahan stroke yang secara klinis dapat bermanifestasi sebagai penurunan fungsi *neurologis*, termasuk penurunan tingkat kesadaran yang diukur menggunakan *FOUR Score* (*Full Outline of UnResponsiveness*). Semakin lama keterlambatan yang terjadi, maka semakin besar risiko pasien mengalami penurunan tingkat kesadaran saat tiba di Instalasi Gawat Darurat (Jefrianda et al., 2021).

Keterlambatan menjadi masalah dalam pelayanan kegawatdaruratan dan membuat pasien tidak mendapatkan terapi pada *golden period*, sehingga berdampak pada semakin luasnya kerusakan jaringan otak yang dapat menurunkan tingkat kesadaran, meningkatkan risiko kecacatan, hingga kematian. Keterlambatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti keterlambatan pengambilan keputusan keluarga, jarak yang jauh dari faskes, keterbatasan atau tidak tersedianya kendaraan, serta kondisi lalu lintas yang tidak mendukung, sehingga pasien tidak segera dibawa ke rumah sakit dan

waktu penanganan menjadi terlewati (Tan et al., 2023). Akibat kondisi tersebut, pasien stroke sering kali tiba di Instalasi Gawat Darurat dalam keadaan yang lebih berat, termasuk penurunan tingkat kesadaran, sehingga diperlukan upaya komprehensif melalui peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai pengenalan dini gejala stroke serta perbaikan sistem pelayanan kesehatan, termasuk kemudahan akses transportasi dan percepatan sistem rujukan agar pasien dapat segera memperoleh penanganan dalam *golden period* (Tan et al., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *golden period time* dengan tingkat kesadaran pasien stroke di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara. Tingkat kesadaran pasien dinilai menggunakan *FOUR Score* sebagai salah satu indikator kondisi neurologis saat pasien tiba di IGD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya ketepatan waktu dalam pemberian penanganan terhadap kondisi neurologis pasien stroke. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan sehingga dapat membantu mengurangi risiko kecacatan dan kematian akibat stroke (Jefrianda et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah terdapat Hubungan Antara *Golden period Time* Dengan Tingkat Kesadaran Pasien Stroke Di Instalasi Gawat Darurat?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *golden period* dengan tingkat kesadaran pada pasien stroke di Instalasi Gawat Darurat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *golden period* pada pasien stroke di Instalasi Gawat Darurat.
2. Mengidentifikasi tingkat kesadaran pasien stroke kuantitatif di Instalasi Gawat Darurat.
3. Menganalisis hubungan antara *golden period* dengan tingkat kesadaran pasien stroke di Instalasi Gawat Darurat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Meminimalkan kemungkinan keterlambatan dalam penanganan stroke melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya datang ke rumah sakit dalam *golden period*, sehingga dapat mencegah perburukan kondisi *neurologis*, termasuk penurunan tingkat kesadaran.

1.4.2 Bagi Perawat.

Penelitian ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kompetensi perawat, terutama dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dalam menangani pasien stroke, serta dalam melakukan penilaian tingkat kesadaran menggunakan *FOUR Score*.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Bhayangkara dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam mempercepat penanganan pasien stroke agar mencapai *golden period* dan mencegah penurunan tingkat kesadaran.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penanganan stroke, konsep *golden period*, serta penilaian tingkat kesadaran menggunakan *FOUR Score*.

UNIVERSITAS
PPNI
BINA SEHAT PPNI